



Konstruksi Historis-Epistemologis Tradisi Intelektual Islam: Analisis Periodisasi dan Faktor Determinan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Muhammad Umar Hanif¹, Akmal Faiz Rabbani Umar², Asyraf Cholis Azizi³,
Muhammad Syamsul Munir⁴

^{1,2,3,4}Universitas Darussalam Gontor

Email : muhammadumarhan31@gmail.com , akmalfaizrabb30@gmail.com,
asyrafcholisazizi@gmail.com , munirsyamsul49@gmail.com

Abstract

The Islamic scientific tradition is built on belief in the vastness of Allah SWT's creation, while the modern scientific tradition is built on doubt and criticism of the existence of the cosmos. This journal aims to reconstruct and examine the periodization and driving factors of scientific development within the Islamic intellectual tradition. This research uses a qualitative approach based on a review of library sources. The data used in this journal are two types: primary data, consisting of books on the Islamic intellectual tradition published by the Directorate of Islamization of Science, Unida Gontor, and secondary data, consisting of scientific journals related to the journal's title. The results of this study indicate that the intellectual tradition in Islam is built on a long intellectual process, namely the revelation to the Prophet Muhammad (peace be upon him) in the form of a command to read in general and driven by determinant factors such as supportive policies and adequate facilities. Thus, this research demonstrates that scientific knowledge must be based on absolute truth in the form of revelation, supported by other supporting factors.

Keywords: Worldview, Epistemology, Intellectual Tradition

Abstrak

Tradisi keilmuan islam dibangun atas keyakinan terhadap luas ciptaan allah SWT, sedangkan tradisi keilmuan modern dibangun atas keraguan dan kritik terhadap eksistensi kosmos. Jurnal ini bertujuan untuk merekonstruksi dan meneliti Periodisasi dan Faktor Pendorong perkembangan Ilmu pengetahuan dalam tradisi intelektual islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis kepada peninjauan sumber sumber kepustakaan (library research), Jenis data yang digunakan dalam jurnal ini terdapat 2 macam, primer yang berupa buku tradisi intelektual islam yang diterbitkan oleh Direktorat Islamisasi Ilmu Pengetahuan Unida Gontor, dan sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah yang masih berkaitan dengan judul dari jurnal ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya tradisi intelektual dalam islam dibangun diatas proses-proses keintelektualan yang panjang yaitu turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW berupa perintah untuk membaca secara umum dan didorong oleh faktor-faktor determinan seperti kebijakan yang mendukung dan fasilitas yang memadai. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwasannya ilmu pengetahuan harus memiliki pondasi yang berasal dari kebenaran yang absolut berupa wahyu, dan didukung oleh faktor faktor pendukung lainnya.

Kata kunci: Worldview, Epistemologi, Tradisi Intelektual

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa pada abad ke-8 hingga ke-13 Masehi, peradaban islam berhasil menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia, melahirkan tokoh-tokoh seperti Ibnu sina, al-khawarizmi, dan al-Ghazali yang karya-karyanya hingga kini menjadi rujukan peradaban global([Kholid Muslih 2026](#)). dorongan ini kemudian melahirkan generasi cendekiawan, ilmunan, dan intelektual yang memainkan peran utama dalam membangun peradaban islam dan berkontribusi pada pengembangan pengetahuan global.

Dan Pada abad tersebut peradaban islam mencapai puncak kejayaan intelektualnya. Berpijak pada worldview islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, para ilmuwan Muslim berhasil mengembangkan berbagai disiplin ilmu dari matematika, astronomi, kedokteran, hingga filsafat. kota-kota seperti Baghdad, Kairo, dan Cordoba menjelma menjadi pusat keilmuan dunia, ditandai dengan maraknya aktivitas penerjemahan karya ilmiah, penelitian, diskusi akademik, serta pendirian lembaga pendidikan dan perpustakaan megah seperti Bayt al-Hikmah. ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat sentral dalam peradaban islam (Wafizr dkk., 2025; Hikmah, 2025).

Namun kemajuan tersebut tidak lahir dari kevakuman historis. Tradisi intelektual islam tumbuh melalui proses konstruksi yang panjang dan berlapis: bermula dari internalisasi nilai-nilai wahyu sebagai landasan epistemologis, berkembang melalui transformasi ajaran islam menjadi budaya keilmuan yang hidup, hingga ditopang oleh berbagai faktor eksternal seperti stabilitas sosial-politik dan tumbuhnya institusi pendidikan yang mapan (Zahro dkk.,2025). memahami proses konstruksi inilah bukan sekedar merayakan hasilnya yang sesungguhnya menjadi kunci untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang melahirkan kemajuan peradaban islam secara sistematis dan berkelanjutan dapat diimplementasikan dalam upaya membangun kehidupan sosial yang harmonis di era modern.(Jufri, 2020)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (library research). Studi ini berfokus kepada buku Tradisi Intelektual Islam yang ditulis oleh Mohammad Kholid Muslih dkk. Buku ini dipilih sebagai sumber rujukan utama karena kontennya yang membahas sejarah terwujudnya tradisi intelektual islam dari zaman kenabian hingga berkembangnya madrasah-madrasah serta lembaga pengembangan ilmu di zaman kekhalifahan - kekhalifahan islam. data dikumpulkan data dikumpulkan dengan cara

dokumentasi mencatat, menganalisis serta tinjauan terhadap sumber data primer dan sekunder yang relevan terhadap pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Tradisi Intelektual : Basis Epistemologis

Manusia adalah makhluk yang berakal. Akal atau jiwa rasional inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain, layaknya manusia hewan juga mempunyai nafsu, namun mereka tak mempunyai akal, begitu pula dengan malaikat mereka mempunyai akal namun tidak mempunyai nafsu. [\(Muslih 2026\)](#) Dengan akal inilah manusia mempertanyakan segala sesuatu. Dari zaman Yunani kuno hingga sekarang, manusia mempelajari banyak persoalan, baik terkait bumi, langit, alam semesta bahkan menanyakan hakikat dirinya sendiri. [\(Romdhon dan Masruchin 2023\)](#)

Untuk memahami serta mengetahui berbagai konsep yang ada, perlu adanya sumber ilmu yang sesuai pada objeknya. jika dibahas dalam lingkup filsafat sumber ilmu ini disebut dengan epistemologi atau teori pengetahuan, epistemologi juga dikenal dalam bahasa arab *nazhariyah al-ma'rifah*. Para saintis muslim terdahulu juga mempunyai sumber ilmu yang dikenal dengan epistemologi islam yang terbentuk dari cara pandang islam yang kokoh dan tidak sekuler, dan tentunya ilmu itu harus mencapai taraf yakin (kebenaran mutlak). [\(Harahap 2021\)](#) Dalam tradisi intelektual islam sumber ilmu pengetahuan datang dari berbagai hal yaitu panca indera (*al-hawas al-khamsah*), akal pikiran sehat (*al-aql al-salim*), intuisi (*ilham*) dan berita yang benar (*al-khabar al-shadiq*).

dari pemaparan sumber - sumber ilmu di atas dapat diketahui bahwa agama islam tidak mengesampingkan 3 hal diatas dalam urusan keilmuan, melainkan menempatkan 4 hal itu secara adil serta berdampingan dengan wahyu ilahi sebagai petunjuk yang mutlak. karena pada hakikatnya wahyu itu sebagai obor dalam kegelapan dan 3 sumber itu adalah mata dari manusia, jikalau mata tanpa obor di kegelapan maka akan mengakibatkan kesesatan dan jikalau hanya obor di kegelapan tanpa adanya mata yang menggunakannya maka obor itu akan sia - sia. Sejatinya 4 sumber ilmu itu mempunyai peran masing - masing dalam menerima suatu wahyu. [\(Harahap 2021\)](#)

Panca indera adalah sumber ilmu pertama bagi manusia, karena dengan indera kita bisa melihat dan merasakan keberadaan kita di alam semesta ini. sehingga dari perasaan ini muncullah suatu pertanyaan yang nantinya akan menghasilkan sebuah pengetahuan baru. kemudian sumber ilmu kedua bagi manusia adalah akal sehat. adanya akal sehat disini sebagai

pemikir dari apa yg telah dirasakan oleh panca indera, ia bisa bertanya sebuah kejadian atau peristiwa, *seperti kapan terjadi, apa kejadiannya, oleh siapa, dan dengan apa.* dan yang ketiga adalah intuisi; peranan intuisi disini sebagai instrumen untuk penerimaan suatu pengetahuan atau kebenaran, karena tidak semua yang diketahui itu baik untuk diterima dan dikerjakan. sumber ilmu yang terakhir adalah berita yang benar; yang termasuk berita yang benar disini adalah berita yang mutlak kebenarannya seperti wahyu ilahi dan sabda rasulullah SAW. dengan adanya berita yang benar ini maka suatu pengetahuan akan menjadi lebih objektif dan komprehensif. [\(Muslih 2026\)](#)

Konseptualisasi Tradisi Intelektual : Dari Ajaran Menuju Keilmuan

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan tidak menghalangi setiap orang untuk mencari kebenaran, justru setiap orang akan mencari kebenaran-kebenaran dengan menghasilkan teori-teori baru dan membatalkan teori yang lainnya, sehingga manusia-manusia pada saat itu memberikan dampak besar terhadap kemajuan. [\(Hikmah dkk. 2021\)](#)

Dengan memperhatikan aspek epistemologi, Dr. Syamsuddin Arif memaparkan hasil kajiannya tentang hal hal yang menyebabkan kemajuan sains di dunia islam. Setidaknya ada lima faktor pendorong dalam perkembangan sains dalam sejarah islam. *Pertama*, kesungguhan umat islam pada saat itu dalam memahami, mengimani dan menjalankan ajaran islam yang sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Sunnah sehingga melahirkan individu-individu yang unggul yang akan membentuk masyarakat yang unggul dan islami.

Kedua, Motivasi dari agama, yang melalui Al Qur'an anjuran-anjuran untuk menuntut ilmu sangat banyak ditemukan dalam Al Qur'an. Bahkan Al Qur'an memerintahkan setiap muslim untuk membaca, observasi, meneliti, eksplorasi, ekspedisi dan berpikir ilmiah rasional.

Ketiga, keadaan sosial dan politik yang aman dan mendukung, menciptakan rasa aman bagi para penuntut ilmu dan cendikiawan. meskipun mereka merupakan masyarakat yang berbeda-beda namun mereka telah terikat dengan tali persaudaraan sebagai saudara seiman dan seislam, sehingga rasa aman, tenteram dan persatuan pun terwujud antara satu dan yang lainnya. [\(Nor 2010\)](#)

Keempat, Ekonomi yang memadai dan mendukung, kesejahteraan masyarakat pada saat itu memberikan peluang bagi setiap orang untuk menuntut ilmu dan bahkan pemerintah juga menanggung, membiayai dan mengalokasikan dana hanya untuk para penuntut ilmu. Sehingga mereka dapat fokus dan memberikan kontribusi yang besar berupa karya dan temuan-temuan.

Kelima, Dukungan dan penguasa saat itu juga menjadi salah satu faktor dalam menciptakan tradisi keilmuan islam. ([Kholid Muslih 2026](#))

Bentuk (Wujud) Tradisi : Proses Historis Panjang

Tradisi keilmuan islam yang lahir berjalan tanpa adanya cobaan dan tantangan, disaat komunitas islam muncul, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh umat islam, pertama adalah tantangan moral dan akhlak, kedua adalah tantangan kesusastran yang dimiliki budaya jahiliyah ketika harus berhadapan dengan peradaban lainnya ketika ekspansi islam, dan yang ketiga adalah tantangan adanya aktivitas keilmuan dan filosofis yang dibawa dari budaya helenistik. Dan semua tantangan intelektual tersebut tidak hanya dapat dihadapi tanpa adanya para ulama atau cendekiawan yang terlatih dan mumpuni.

Pakar filsafat islam, Prof. Alparslan Acikgenc berusaha membuktikan bahwa intelektualitas islam pada awal abad pertama telah memiliki pondasi dan dasar yang kuat dan memadai yang disebut *contextual causes* untuk membangun dan menciptakan tradisi intelektual islam. Tantangan spekulatif yang dihadapi dari peradaban sebelumnya khususnya budaya jahiliyah, dan juga adanya perintah, arahan dan motivasi dari al qur'an bahwa manusia diciptakan di bumi sebagai khalifah di dunia dan memiliki tanggung jawab yang besar, sehingga generasi awal umat islam mulai berspekulasi terhadap beberapa masalah pada saat itu.

Sehingga pada masa kenabian, di saat umat islam menghadapi berbagai macam permasalahan tersebut, Nabi Muhammad saw akan menguraikan dan menjelaskannya dengan bimbingan wahyu. tempat pertama yang menjadi pelopor terjadinya proses pendidikan islam yaitu rumah arqam bin al arqam, didalamnya Rasulullah mengajarkan tentang dasar keimanan, aqidah, ibadah dan akhlak. Hal ini merupakan langkah yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam membangun worldview islam, dan ini merupakan hal yang paling mendominasi lingkungan intelektual umat islam pada masa awal keislaman.

Alparslan juga menekankan bahwa apabila sejarah tradisi intelektual islam ini diteliti dan dipelajari dengan serius dan sungguh sungguh, maka akan terlihat dari beberapa ilmu sudah melahirkan benih awalnya sejak zaman Rasulullah SAW. Pada akhir abad pertama hijriah, kebanyakan dari pengetahuan tersebut telah terakumulasi dan berkumpul dalam disiplin-disiplin ilmu, dan terus berproses menjadi ilmu dan sains. Pada tahap ini ilmu mulai terstruktur dan terbentuk pada *worldview* islam yang bermunculan bersamaan dengan turunnya wahyu.

Lahirnya ilmu dalam islam yang ditekankan oleh Dr. Hamid Fahmy, tradisi intelektual islam ini tidak lepas dari lahirnya *worldview* islam itu sendiri. Dan jika proses kelahiran dan perkembangan ilmu dalam islam itu dibagi secara periodik atau dibagi permasa maka akan timbul urutan sebagai berikut: 1. *turunya wahyu dan lahirnya pandangan islam*, 2. *terdapat struktur ilmu pengetahuan dalam al Quran dan Hadits*, 3. *lahirnya tradisi keilmuan islam*, dan 4. *lahirnya disiplin ilmu ilmu islam*.

Periode pertama, yaitu masa turunnya wahyu, yaitu periode mekkah dan madinah. Namun dalam konteks kelahiran pandangan hidup, maka periode mekkah adalah periode konstruksi pandangan tentang konsep dunia dan akhirat. Sedangkan periode madinah adalah periode konfigurasi struktur ilmu pengetahuan

Periode kedua, adalah periode dimana tumbuh nya kesadaran akan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki struktur yang fundamental *scientific worldview*,

Periode ketiga, adalah lahirnya tradisi keilmuan dalam islam periode ini merupakan konsekuensi logis dari adanya struktur pengetahuan dalam pandangan hidup islam. Disini kandungan kandungan wahyu diteliti dan dipelajari secara mendalam, meski materinya sederhana namun objek kajiannya berpusat pada wahyu yang benar benar luas dan kompleks. Tradisi intelektual islam memiliki bentuk bentuk yang bermacam, 1. rihlah ilmiah, 2. Tradisi berijtihad, 3. Tradisi meneliti, 4. Tradisi membaca, menulis, menghafal, mensyarah, dan mentahqiq, 5. Tradisi mengoleksi buku dan membangun perpustakaan, 6. Tradisi munazharah, wakaf, dan pendirian lembaga pendidikan. Dilihat dari bentuk dan macam tradisi keilmuan tersebut hal-hal inilah yang menjadikan tradisi keilmuan islam benar benar memberikan dampak yang luas terhadap kemajuan peradaban.

Buah Tradisi : Manifestasi tradisi keilmuan islam

Sejarah menunjukan bahwasanya tradisi keilmuan islam berkembang pesat dari segi pendidikan dan ilmu pengetahuan, Hal ini telah diteliti dalam,kuatnya tradisi keilmuan islam tidak terlepas dari fondasi budaya yang mendukungnya- tradisi berdiskusi dan berdebat secara ilmiah (munadzarah) tumbuh subur di tengah masyarakat muslim, didukung oleh lembaga-lembaga pendidikan dan penelitian yang telah terstruktur dengan baik, serta iklim sosial yang pada akhirnya melahirkan para ulama dengan kedalaman ilmu yang menyeluruh. kondisi inilah yang pada akhirnya melahirkan para ulama dengan kedalaman ilmu yang menyeluruh, mereka bukan hanya ahli agama, bukan pula sekedar ilmu, melainkan figur yang berhasil menyatukan

kecerdasan spiritual, ketajaman intelektual, dan pendekatan empiris dalam diri mereka secara seimbang. dibuktikan dengan banyaknya karya ilmiah dan peninggalan intelektual yang telah melahirkan para ulama hebat pada zamannya , mereka telah mewariskan berbagai keilmuan, bukan sekedar ilmu pengetahuan islam tetapi juga berkontribusi dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu di peradaban barat , seperti halnya ilmu kedokteran, matematika, sejarah. [\(Rahmah dkk., t.t.\)](#)

Manifestasi tradisi keilmuan islam tidak dapat dilepaskan dari kesungguhan para ulama terdahulu dalam berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran islam. tradisi keilmuan islam sejatinya menempatkan ilmu pada kedudukan yang sangat tinggi, dimana para ulama dihormati bukan sekedar dengan kepandaian mereka, melainkan keteguhan mereka dalam menjaga ilmu tersebut. dari Syamsuddin Arif menyebutkan, “para ulama terdahulu memiliki kesungguhan pada prinsip prinsip dasar islam”. semangat intelektual ini melahirkan tokoh-tokoh yang besar seperti Ibnu sina, Al-khawarizmi, dan Al-ghazali yang mewariskan ilmu dan peradaban islam dalam epistemologis kerangka islam yang khas

Ilmuwan muslim Zaman dahulu memiliki pemahaman yang tinggi, bukan sekedar pemahaman tentang penjelasan islam dalam buku buku bahasa arab melainkan dapat menyatukan sains- sains yang diterima dari Yunani, Persia, dan India, seperti kedokteran, astronom, matematika, namun semuanya dimasukkan ke dalam kerangka epistemologi islam. dari Al-kindi, “Kami tidak seharusnya malu menghargai kebenaran dan memperolehnya dari manapun asalnya, bahkan jika itu berhasil dari ras yang jauh dan bangsa yang berbeda dari kita. Penduduk Kristen Eropa mengenal ilmu pengetahuan tidak langsung dari warisan tradisi yunani, tetapi melalui buku-buku berbahasa arab dari ilmuwan muslim yang diterjemahkan kedalam bahasa mereka. *Wallace Murphy* menyatakan “barat mempunyai hutang yang sangat besar dan tak ternilai kepada kaum muslim. hutang itu selamanya tidak akan pernah bisa dibayar”. Karena warisan terbesar umat islam ialah warisan ilmu, Seperti yang dikatakan *Ali bin Abi Thalib* “Ilmu lebih utama daripada harta karena jika digunakan harta akan berkurang, sementara ilmu jika digunakan akan bertambah

Sejarawan barat lainnya yang peduli dan meneliti di bidang *Global terrorism research center melbourne*, bahwasanya peradaban barat tidak akan bisa berkembang tanpa adanya sumbangsih atau kontribusi dari keilmuan arab yang meneliti dan mempunyai kontribusi besar dalam aspek keilmuan, seperti kedokteran, matematikawan , dan memiliki pikiran rasionalisme yang cermat. islam pada zaman tersebut menjadi jantung dunia barat kontemporer dan menunjukkan, bahwasanya dengan ilmu kita dapat memberikan kuasa kepada alam manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merekonstruksi jalinan integral dalam konstruksi historis-epistemologis tradisi intelektual Islam. Hasil kajian menegaskan bahwa kejayaan peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan Islam tidak lahir dari ruang hampa sejarah, melainkan tegak di atas fondasi epistemologi yang kokoh dan non dikotomis. Berbeda dengan corak sains modern yang sekuler, tradisi keilmuan Islam mengintegrasikan dimensi fisik dan metafisik secara adil melalui pendayagunaan lima saluran ilmu yang hierarkis, yakni: panca indera (al-hawas al-khamsah), akal pikiran sehat (al-`aql al-salim), berita yang benar (al-khabar al-shadiq), ilham, dan wahyu sebagai pemandu otoritatif yang absolut.

Secara historis, konseptualisasi epistemologis tersebut bertransformasi secara rigid dan bertahap melalui empat periodisasi utama: dimulai dari fase turunnya wahyu, pembentukan struktur pengetahuan di dalam teks suci, lahirnya tradisi keilmuan aktif, hingga kristalisasi menjadi disiplin ilmu secara mandiri. Dinamika ekspansi sains Islam ini secara akseleratif digerakkan oleh konvergensi lima faktor stimulus determinan, yang meliputi kedalaman spiritualitas internal umat, motivasi eksploratif keagamaan, stabilitas sosio-politik, kemakmuran ekonomi, serta keberpihakan penuh kebijakan para penguasa. Manifestasi dari ekosistem ini tidak hanya melahirkan kemandirian tamaddun Islam, tetapi juga meletakkan fondasi sains global yang menjadi motor penggerak kebangkitan intelektual dunia Barat.

Novelty (kebaruan) dari artikel ini terletak pada keberhasilannya menjembatani celah literatur terdahulu, dengan membuktikan bahwa dimensi teoretis-epistemologis dalam Islam tidak bersifat abstrak, melainkan terwujud secara empiris dan runtut di dalam tahapan linimasa sejarah peradaban. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih berfokus pada penelaahan teks literatur utama yang bersifat umum. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara spesifik bagaimana integrasi lima saluran ilmu ini diterapkan pada silsilah manuskrip atau disiplin sains spesifik (seperti matematika atau kedokteran Islam klasik) demi menghasilkan pola metodologi sains Islam kontemporer yang lebih aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Harahap, A. S. (2021). Epistemologi: Teori, konsep, dan sumber-sumber ilmu dalam tradisi Islam. *Dakwatul Islam*, 5(1), 13–30. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.204>

- Hikmah, Muslimah, & Sardimi. (2021). Epistemologi ilmu dalam perspektif Islam. *Akademika*, 15(2), 31–40. <https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.546>
- Muslih, M. K. (Ed.). (2020). *Tradisi intelektual Islam: Melacak sejarah peradaban ilmu pada masa kejayaan*. Direktorat Islamisasi Ilmu.
- Nor, M. R. M. (2010). Meneladani sejarah umat Islam dalam membentuk masyarakat Hadhari yang gemilang abad ke-21. *Jurnal Hadhari*, 2(2), 19–40.
- Parinduri, H. W. (2025). Bentuk-bentuk tradisi intelektual umat Islam dalam perspektif sejarah pendidikan Islam. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(4), 7236–7248. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i4.50384>
- Rahmah, E. N., Handrianto, B., & Indra, H. (2026). Tradisi ilmiah dan kejayaan ilmu pengetahuan dalam Islam serta relevansinya di era modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 131–141.
- Romdhon, M. R., & Masruchin. (2023). Konsep akal menurut Fakhr al-Rāzi dalam tafsir *Mafātīh al-Ghāib*. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 226–241. <https://doi.org/10.36781/kaca.v13i2.487>